

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Pada penelitian yang berkaitan dengan penerapan Program *Islamic Boarding School* sebagai upaya pembentukan akhlakul karimah peserta didik ini, maka peneliti berusaha untuk mendapatkan data dan sumber data secara langsung yang ada di Pondok Pesantren Al-Musthofa Kemiri Ngantru Tulungagung. Sumber data tersebut meliputi data-data hasil wawancara dengan Pengasuh Pesantren, *ustadz/ustadzah* pesantren, pengurus pesantren, dan santri. Wawancara yang bersifat santai dan berlangsung beberapa hari tersebut, tanpa mengganggu aktivitas subjek. Selain data hasil wawancara peneliti juga menggunakan data hasil observasi dan dokumentasi, baik dokumentasi dari lembaga maupun yang diperoleh peneliti sendiri pada saat pengumpulan data.

Adapun penyajian data hasil penelitian dideskripsikan melalui dua pokok pembahasan yang meliputi: 1) Paparan Data dan 2) Temuan Penelitian. Kedua pembahasan dari hasil penelitian tersebut sebagaimana akan disajikan sebagai berikut:

A. Paparan Data

Paparan data penelitian disajikan untuk memfokuskan karakteristik data pokok berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Data ini diperoleh dari Pondok Pesantren Al-Musthofa Kemiri Ngantru Tulungagung, serta dilakukan secara langsung dan terbuka dengan subjek yang diteliti. Setelah peneliti melakukan penelitian di pesantren tersebut dengan metode

wawancara, observasi, dan dokumentasi dapat dipaparkan data hasil penelitian sebagaimana tertuang dalam fokus penelitian sebagai berikut:

1. Proses pelaksanaan *Islamic Boarding School* sebagai upaya pembentukan akhlakul karimah santri di Pondok Pesantren Al-Musthofa Kemiri Ngantru Tulungagung

Pelaksanaan program *Islamic Boarding School* sebagai upaya pembentukan akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Musthofa Kemiri tidak lepas dari peran besar dan kerjasama antara elemen-elemen pesantren yaitu keluarga pengasuh, *asatidz* Madrasah, dan jajaran pengurus pesantren. Pesantren ini telah berdiri dan berkembang sejak tahun 1996 hingga sekarang berkat kegigihan dan ketelaten KH. Syamsu Dluha, selaku pengasuh pesantren. Sebagaimana hasil observasi peneliti, program tersebut dapat terlaksana dengan baik karena telah memenuhi beberapa komponen sebagai berikut¹:

- a. Konsep dan tujuan pelaksanaan *Islamic Boarding School* dalam pembinaan akhlakul karimah santri

Setiap lembaga pendidikan memiliki konsep yang perlu diterapkan untuk mencapai tujuan dari adanya pendidikan. Agar pembinaan akhlakul karimah di Pondok Pesantren Al-Musthofa dapat terlaksana dengan baik, maka pesantren tersebut memiliki beberapa konsep sebagai berikut:

¹ Observasi mengenai Komponen-komponen yang Diperlukan dalam Pelaksanaan IBS di Pesantren Al-Musthofa pada tanggal 30 Agustus 2020 pukul 15.00 WIB

Konsep pada program pesantren dalam membentuk akhlak santri di antaranya²:

- 1) Membiasakan para santri untuk senantiasa memuliakan al-Qur'an melalui seni baca al-Qur'an yang tartil dan tajwid yang benar
- 2) Semua anggota pesantren memiliki prinsip yaitu semangat, disiplin, istiqomah, dan ikhlas dalam menjalani kehidupan
- 3) Memberikan pembelajaran akhlak dan tasawuf melalui tafsir al-Qur'an dan kitab-kitab kuning lainnya
- 4) Selain belajar ilmu agama, para santri dibekali pembelajaran ilmu pengetahuan umum baik di sekolah formal maupun ekstrakurikuler.
- 5) Di pesantren semua dianggap sama seperti keluarga tanpa menghilangkan ketertiban di pesantren

Penjelasan yang lebih rinci dari konsep di atas yaitu *pertama* membiasakan para santri untuk senantiasa memuliakan al-Qur'an melalui seni baca al-Qur'an yang tartil dan tajwid yang benar. Pesantren Al-Musthofa dengan teguh memegang agama melalui seni baca al-Qur'an yang fasih dan benar. Al-Qur'an adalah pedoman hidup umat Islam yang harus dimuliakan secara dhahir dan batin. Kemudian secara KH. Syamsu Dluha pernah menyampaikan sebuah ungkapan dari kitab *Fathul Mannan* bahwasanya, "*akeh wong kang moco al-Qur'an, balik al-qur'an malah nglaknat wong iku.*"³ Yang artinya banyak orang Islam yang gemar membaca Al-Qur'an akan tetapi al-Qur'an yang dibaca akan mendatangkan siksaan di akhirat karena tidak menggunakan *fashoha* dan tajwid yang benar.

Kedua, Semua anggota pesantren Al-Musthofa memiliki prinsip yaitu semangat, disiplin, istiqomah, dan ikhlas dalam menjalani

² Observasi kegiatan Istighotsah dan *Mau'idloh Hasanah* Wali Santri bersama KH. Syamsu Dluha selaku Pengasuh Pesantren Al Musthofa pada tanggal 23 Agustus 2020 pukul 11.00 WIB

³ Observasi kegiatan Dirosah Al-Qur'an bersama KH.Syamsu Dluha di Pesantren Al-Musthofa pada tanggal 3 September 2020 pukul 19.00 WIB

kehidupan. Semangat berarti menghadirkan jiwa dengan antusias dan suka cita dalam kegiatan *tholabul ilmi* agar ilmu dan hikmah yang didapat dapat membekas dalam sanubari tiap santri. Disiplin berarti mengelola waktu dengan baik agar dapat mengikuti kegiatan sesuai jadwal yang ada dan mengisi waktu lainnya dengan hal-hal yang positif. Istiqomah berarti keajegan atau terus-menerus dalam melakukan kebaikan agar mendapat keberkahan. Kemudian ikhlas berarti menjernihkan hati dan meniatkan segala sesuatu untuk mencari ridha Allah SWT.

Ketiga, memberikan pembelajaran akhlak dan tasawuf melalui tafsir al-Qur'an dan kitab-kitab kuning lainnya. Akhlak dan tasawuf merupakan cabang ilmu yang sangat penting dan saling berkaitan. Bahkan ada sebuah ungkapan bahwa akhlak itu tingkatannya di atas ilmu. Jadi tanpa disertai akhlak yang baik, ilmu seseorang tidak akan seberapa kemanfaatannya. Di Pesantren Al-Musthofa sering kali pengasuh memberikan nasehat dan wejangan yang disertai penukilan ayat dan tafsir Al-Qur'an sebagai penutup kegiatan dan pembelajaran kitab kuning pada kajian Madrasah Diniyah.

Keempat, para santri di Pesantren Al-Musthofa selain diwajibkan mempelajari ilmu agama juga dibekali ilmu pengetahuan umum di sekolah formal dan ekstrakurikuler pesantren. Hal tersebut dimaksudkan untuk menambah ilmu dan wawasan santri agar dapat mengikuti perkembangan zaman dan dapat menempatkan diri dengan

baik ketika berbaur dengan masyarakat. Sekolah formal yang telah berdiri berdampingan dengan pesantren yaitu tingkat SMPI dan SMK NU Al-Musthofa. Selain itu juga terdapat para santri yang berada di tingkat MI, MTsN, dan Perguruan Tinggi.

Kelima, di pesantren semua dianggap sama seperti keluarga tanpa menyampingkan tata tertib di pesantren. Walaupun terdapat tata tertib dan peraturan yang cukup melekat, akan tetapi tidak mengurangi keharmonisan hubungan baik antar pengasuh dan para santri, *asatidz* dan para santri, maupun antar sesama santri sendiri. Di pesantren tersebut diajarkan untuk bersikap biasa akan tetapi tetap menjaga kesopanan, harus saling mengingatkan dalam kebaikan dan kebenaran terutama dari santri dewasa kepada santri yang masih kecil. Hal tersebut diterapkan pada setiap santri baik yang masih mukim maupun yang sudah alumni.

Dengan adanya program *Islamic Boarding School*, pendidik dapat lebih mudah membina akhlak dan karakter peserta didik secara penuh selama 24 jam. Di pesantren, peserta didik dibina secara efektif dan melalui pendekatan spiritual yang dalam. Sebagaimana pesan KH. Syamsu Dluha yaitu⁴:

“Guru dan murid itu sudah dianggap seperti orang tua dan anak sendiri. Keduanya sampai kapanpun harus saling menghargai, menghormati yang lebih tua, dan terutama saling mendo’akan. Karena do’a merupakan wasilah (perantara) ridho guru agar ilmu yang sampai kepada muridnya dapat bermanfaat.”

⁴ Wawancara bersama KH. Syamsu Dluha selaku Pengasuh Pesantren Al-Musthofa pada tanggal 29 Agustus 2020 pukul 19.00 WIB

bijak dan menjadi suri tauladan bagi santri yang lain ketika mendapat jabatan menjadi anggota pengurus pesantren.

- b. Pengajar yang berpengalaman dalam membina akhlakul karimah santri

Pengajar atau pendidik merupakan komponen utama yang harus ada dalam sebuah pendidikan. Pendidik berperan dalam menyampaikan materi pendidikan dan mengajarkan hal-hal yang benar pada peserta didik. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak H. Imam Bashori sebagai berikut:

“adanya seorang pendidik itu sangat penting. Akan tetapi dalam sebuah instansi pendidikan, pendidik juga harus memiliki kompetensi di antaranya memiliki ilmu dan pengalaman yang sesuai dengan bidang pembelajaran yang akan disampaikan pada peserta didik. Dalam hal ini, karena pendidikan berlangsung di pesantren maka pendidik harus memahami dasar-dasar syari’at Islam yaitu al-Qur’an, hadits, serta kitab-kitab diniyah. Jadi pendidik di sini sangat diutamakan bagi orang yang pernah mengenyam pendidikan di pesantren. Kemudian dalam mendidik akhlak para santri, seorang pendidik juga harus memiliki kriteria dalam menilai akhlak peserta didik agar dapat memberikan pembelajaran yang tepat pada para santri.”⁶

Pendidik merupakan orang yang mengerti dan memahami apa yang dibutuhkan peserta didik, tidak hanya kebutuhan jasmaniyah tapi juga kebutuhan ruhaniyahnya. Dalam pendidikan pesantren Al-Musthofa, pembinaan akhlak santri yang paling utama diajarkan oleh pengasuh sendiri yaitu KH. Syamsu Dluha. Karena beliau telah memiliki kemahiran dalam mengajarkan Al-Qur’an baik dari segi tajwidnya maupun pemahaman maknanya setelah berguru di beberapa

⁶ Wawancara dengan bapak H. Imam Bashori selaku Ustadz Madrasah Diniyah pada Tanggal 02 September 2020 di kediaman ustadz pada pukul 10.00 WIB

pesantren seperti di Ploso, Banyuwangi, Kudus, Jepara, dan Magelang. Beliau juga dapat berinteraksi dengan peserta didik dari santri yang masih kecil hingga santri dewasa sehingga dapat memasukkan berbagai ilmu dan hikmah ke dalam hati mereka. Bahkan beliau juga luwes dalam menghadapi perilaku masyarakat atau wali santri dari kalangan yang beragam.

Adapun pendidik lainnya merupakan *asatidz* di Madrasah Diniyah Al-Musthofa. Kebanyakan pendidik tersebut tidak mengenyam pendidikan di Perguruan Tinggi, akan tetapi mereka merupakan lulusan pesantren-pesantren yang ada di daerah Jawa. Seperti Ustadz H. Imam Bashori dari Pesantren Manten, Ustadz Nur Ahmad Badawi dan Ustadz Jalaluddin dari Pesantren Sarang-Rembang, Ustadz Ma'ruf Zulfa dari Pesantren Langitan, dan beberapa ustadz lainnya. Ada juga pendidik madrasah yang merangkap dalam bidang seni baca Al-Qur'an yaitu Ustadz Khairul Mahsin.

c. Macam-macam materi akhlak yang dipelajari

Menurut hasil observasi peneliti, materi akhlak yang dijadikan pedoman dalam pembinaan akhlakul karimah santri Pesantren Al-Musthofa diutamakan dari penukilan tafsir Al-Qur'an *Al-jalalain* dan kitab *Ta'limul Muta'alim*. Materi *Ta'lim* disampaikan pada pagi hari oleh KH.Syamsu Dluha ketika berkumpul di majlis yang diikuti

seluruh santri sedangkan Tafsir *Al-Jalalain* pada malam hari untuk santri dewasa.⁷

Selain dari penukilan tafsir Al-Qur'an dan kitab *Ta'limul Muta'alim*, materi akhlak juga dikaji dari beberapa kitab kuning ketika para santri mengikuti Madrasah Diniyah diantaranya yaitu:

- 1) Washoya Al Abaa'i Lil Abnaa'i
- 2) Alala
- 3) Aidatul Awam
- 4) Arba'in An-Nawawy
- 5) Bidayatul Hidayah

Gambar 4.2 Pembelajaran Kitab Klasik di Madrasah Diniyah⁸



Gambar di atas merupakan hasil dokumentasi salah satu kelas pada Madrasah Diniyah ketika para santri sedang melangsungkan pembelajaran kitab kuning *Bidayatul Hidayah*. Para santri sengaja duduk dengan posisi renggang karena mengikuti protokol kesehatan

⁷ Observasi Kajian Santri bersama KH. Syamsu Dluha pada Tanggal 5 September 2020 pukul 08.00 WIB

⁸ Dokumentasi Pembelajaran madrasah Diniyah Al-Musthofa pada tanggal 31 Agustus 2020 jam 20.00 WIB

pada masa Covid-19 ini. Meskipun demikian mereka tetap bisa mengikuti pelajaran akhlak tersebut dengan tenang dan khidmad.

- d. Pelaksanaan kegiatan program *Islamic Boarding School* (pesantren) dalam membina akhlak santri

Program *Islamic Boarding School* merupakan program pendidikan yang mengkolaborasikan antara pendidikan agama di pesantren dilengkapi dengan pendidikan umum di sekolah formal. Begitu pula program di Pesantren Al-Musthofa ini dilaksanakan melalui konsep, tujuan, dan pelaksanaan yang terstruktur agar dapat membentuk peserta didik yang memiliki akhlakul karimah dan eksis (bermanfaat) di masyarakat.

Menurut hasil observasi peneliti, melalui pemahaman agama yang baik dari pendidiknya, di pesantren inilah diterapkan berbagai konsep kedisiplinan dan ketertiban santri. Karena secara tidak langsung, ketertiban dan kedisiplinan tersebut akan membentuk pola hidup yang baik bagi para santri sehingga mereka terbiasa berperilaku dan bersikap baik sesuai dengan apa yang diajarkan di pesantren dan syari'ah agama.⁹

Adapun jadwal kegiatan para santri yang ada di Pondok Pesantren Al-Musthofa sesuai hasil observasi disampaikan pada tabel sebagai berikut:

⁹Observasi pada tanggal 31 Agustus 2020 pada pukul 11.00 WIB

Tabel 4.1
Jadwal Kegiatan Santri Pesantren Al-Musthofa¹⁰

No.	Waktu	Aktifitas Santri	Sifat	Keterangan
1.	03.30 WIB	Murottilil Qur'an	Ibahah	Santri salaf
2.	04.00 WIB	Jama'ah subuh	Wujub	Semua santri
3.	04.30 WIB	Wadhifah Yaumiyah dan Istighotsah	Wujub	Semua santri
4.	05.30 WIB	Sholat Syuruqisy	Ibahah	Semua santri
5.	05.45 WIB	Syamsi	Ibahah	Semua santri
6.	06.30 WIB	Kebersihan dan taghsil Ada'ul Qur'an	Wujub	Santri Binnadzor/ bilhifdzi
7.	08.00 WIB	(<i>tahsinwatahfidz</i>)	Wujub	Semua santri
8.	08.15 WIB	Kajian Ta'limul	Wujub	Semua santri
9.	08.30 WIB	Muta'alim Sholat Dluha	Wujub	Semua santri Santri kholaf
10.	09.00 WIB	<i>Tathir</i> dan persiapan	Wujub	
11.	12.00 WIB	sekolah	Wujub	Santri kholaf
12.	12.30 WIB	Pembelajaran di sekolah	Ibahah	Semua santri
13.	13.00 WIB	Jama'ah dzuhur Tathir dan istirahat	Wujub	Semua santri Santri SMP dan SMK
14.	15.00 WIB	Pembelajaran di sekolah	Ibahah	Semua santri
15.	16.00 WIB		Wujub	Semua santri
16.	16.30 WIB	Istirahat di pesantren	Wujub	Semua santri
17.	17.00 WIB	Taghsil dan kebersihan Jama'ah ashar	Wujub	Semua santri Santri binnadzor/ bilhifdzi
18.	17.30 WIB	Ada'ul Qur'an	Ibahah	Semua santri
19.	18.00 WIB	(<i>tahsinwatahfidz</i>) <i>Tathir</i>	Wujub	Semua santri
20.	19.00 WIB	Jama'ah maghrib dan	Wujub	
21.	19.30 WIB	Wadzifah Yaumiyah	Wujub	Semua santri
22.	21.00 WIB	Jama'ah Isya'	Wujub	Semua santri
23.	21.30 WIB	Madrasah Diniyah Waqi'ah dan Tabarak	Ibahah	Semua santri
24.	23.30 WIB	Belajar mandiri dan	Ibahah	
25.	00.00 WIB	istirahat Qiyamul lail Istirohah/naum	Ibahah	Santri SMP ke atas Semua santri

Berdasarkan observasi peneliti di atas, jadwal kegiatan yang terstruktur di pesantren Al-Musthofa merupakan pola hidup Islami bagi seluruh santri supaya menjadi kebiasaan yang baik. Dalam penerapannya santri diajarkan agar dekat dengan Sang Pencipta dan

¹⁰ Observasi Kegiatan Santri pada tanggal 25 Agustus 2020-5 September 2020 pada pukul 19.00 WIB

mencintai Rasul-Nya, menjaga *iffah* dan *muru'ahnya*, serta pembiasaan sopan santun, saling senyum, salam dan sapa.¹¹

Berdasarkan hasil observasi, di pesantren ini terdapat peraturan dan tata tertib yang berlaku agar perilaku dan pola hidup santri menjadi lebih tertata. Adapun tata tertib santri tersebut disampaikan pada tabel berikut:

Tabel 4.2 Tata Tertib Pondok Pesantren Al-Musthofa

<p>Fasal 1 Kewajiban</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mendaftarkan diri ke kantor pengurus pesantren. 2. Membayar uang pangkal dan syahriyah kecuali yang telah dibebaskan. 3. Mengaji. 4. Bersekolah bagi murid/santri yang belum bisa membaca dan menulis kecuali yang hafal Al-Qur'an. 5. Menjaga kesopanan dan kehormatan pesantren. 6. Menjaga keamanan. 7. Melaporkan tamu yang bermalam di pesantren bagi yang mempunyai tamu. 8. Menjaga kesehatan dan kebersihan. 9. Sholat maktubah secara berjama'ah. 10. Melaksanakan ro'an pesantren. 11. Memberitahukan kepada pengurus dan pengasuh apabila hendak pulang atau pindah. 12. Taat kepada tata tertib pesantren dan keputusan pengurus.
<p>Fasal 2 Larangan</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dilarang berada di luar pesantren setelah jam 20.00 sore. 2. Dilarang bergaul bebas dengan anak laki-laki di dalam dan di luar pesantren bagi santri putri. 3. Dilarang pulang setelah waktu asar kecuali dijemput keluarga. 4. Dilarang menerima kiriman di luar lingkungan pesantren. 5. Dilarang duduk/bergerombolan di belakang pesantren. 6. Dilarang mengganggu, menghina, mengejek tamu terutama tamu dari pemerintahan.

¹¹Observasi pada tanggal 2 September 2020 pada pukul 19.00 WIB

	<i>Lanjutan tabel ...</i>
	7. Dilarang mengganggu santri yang bersekolah, mengaji, dan musyawarah. 8. Dilarang beramai-ramai diwaktu mengaji, sekolah, musyawarah, jama'ah, dan setelah jam 23.00 malam. 9. Dilarang bertengkar atau berkelahi. 10. Dilarang merokok. 11. Dilarang menjalani larangan syar'i, seperti mencuri, mengghosob, dan sebagainya. 12. Dilarang memindan alat-alat atau fasilitas pesantren dan madrasah.
Fasal 3 Peringatan	Barang siapa yang tidak menaati tata tertib ini maka wajib tunduk pada keputusan pengurus atau pengasuh, dengan dijatuhi ta'ziran atau dikembalikan ke orang tuanya.
Keterangan: 1. Tata tertib ini berlaku sejak santri hadir di pesantren dan selama menjadi santri. 2. Tata tertib ini dapat berubah oleh sidang lengkap pengurus pembina dan pengasuh pondok. 3. Tata tertib ini ditetapkan di Pondok Pesantren Al-Musthofa	

Peserta didik di Pesantren Al-Musthofa berasal dari berbagai latar belakang keluarga dan pendidikan yang berbeda-beda. Oleh karena itu mereka juga memiliki tingkat sopan santun dan perilaku yang berbeda. Dengan adanya perbedaan itulah proses pendidikan yang sebenarnya akan berjalan. Di mana santri yang sudah cukup baik dapat belajar meneasehati dan menyampaikan hal-hal yang baik pada temannya. Begitu pula santri yang masih memiliki perilaku kurang baik dapat belajar menilai dan memperbaiki dirinya dengan dengan mencontoh orang-orang disekitarnya agar lebih baik.

Dalam hal ini KH. Syamsu Dluha menuturkan bahwa:

Dalam pembinaan akhlak para santri, pelaksanaan pendidikan pesantren dilakukan melalui¹²:

- 1) Pembiasaan pola hidup Islami yang meliputi sholat berjama'ah, menjaga adab dan tata krama, serta menjaga kebersihan dan kesehatan bersama.
- 2) *Tahsin* dan *tahfidz* Al-Qur'an (setiap santri wajib hafal juz 'amma dan surat-surat penting lainnya serta diperbolehkan menghafal Al-Quran) serta pembelajaran akhlak santri sesuai dengan ajaran Al-Qur'an.
- 3) Kegiatan Madrasah Diniyah yaitu kajian kitab-kitab kuning setiap *ba'da Isya'* untuk menunjang pengetahuan agama para santri.
- 4) Kegiatan pembelajaran di sekolah sebagai penunjang ilmu pengetahuan umum para santri dan penerapan budaya sekolah yang Islami.
- 5) Keteladanan pengasuh pesantren dan *asatidz*.

Gambar 4.3 Kegiatan Pembelajaran Sekolah Formal secara Online atau Daring¹³



Menurut hasil dokumentasi di atas, kegiatan harian di Pesantren Al-Musthofa berlangsung secara kondisional dan mengutamakan keefektifan bersama. Semisal ketika para siswa di tingkat MI dan MTs

¹² Wawancara bersama KH. Syamsu Dluha selaku Pengasuh Pesantren Al-Musthofa pada tanggal 29 Agustus 2020 pukul 19.00 WIB

¹³ Dokumentasi pada tanggal 29 Agustus 2020 pada pukul 10.30 WIB

menerapkan pembelajaran *online* atau Daring di masa pandemi *Covid-19* ini, maka secara otomatis mereka diharuskan untuk membawa *handphone*. Oleh karena itu, peraturan dan jadwal kegiatan akan ditata kembali agar tidak timpang tindih antara kegiatan belajar sekolah dengan kegiatan pesantren serta menghindari kegiatan yang kurang bermanfaat.¹⁴

e. Evaluasi Program *Islamic Boarding School* (pesantren)

Pesantren Al-Musthofa merupakan wadah untuk menimba ilmu pengetahuan agama, khususnya mengenai Al-Qur'an dan akhlakul karimah dan dilengkapi pengetahuan umum dengan adanya sekolah SMKNU dan SMPI. Untuk mengetahui tingkat keberhasilan dan batas kemampuan peserta didik dalam menerima pelajaran di pesantren maka perlu adanya evaluasi. Evaluasi mengenai program pesantren ini diantaranya dinyatakan oleh Naufal, seorang santri Program SMK NU sebagai berikut¹⁵:

Setelah beberapa tahun saya menimba ilmu di sini, saya dapat merasakan betapa ilmu dan akhlak dalam diri saya bertambah banyak dari pada sebelum saya mondok di sini. Oleh karena itu saya sangat bersyukur sekali. Akan tetapi menurut saya akan lebih baik apabila program pendidikan akhlak di sini ada perbaikan seperti mengurangi bercanda dan lebih serius dalam proses pembelajaran.

¹⁴ Observasi pada tanggal 29 Agustus 2020 pada pukul 10.30 WIB

¹⁵ Wawancara bersama Naufal salah satu murid SMK NU pada tanggal 1 September 2020 pada pukul 20.00 WIB

Disampaikan pula oleh Tsania, salah seorang santri program SMK NU sebagai berikut:

Program pendidikan akhlak di pesantren ini sudah cukup baik, akan tetapi perlu adanya penambahan. Di antaranya yaitu ketegasan pengurus dalam hal menertibkan atau menegur para santri yang akhlaknya kurang baik perlu ditingkatkan. Apalagi santri-santri di sini banyak yang terbawa oleh pergaulan di zaman yang modern ini, akhlak mereka masih kurang baik karena menuruti hawa nafsu. Kebanyakan santri di sini apabila merasa tidak diawasi dan ditegasi maka akan menyebabkan santri itu merasa bebas dan bertindak semena-mena pada santri lainnya.¹⁶

Berbeda dengan penilaian yang disampaikan oleh Rafiq, selaku pengurus pesantren putra yaitu:

Program pendidikan di pesantren ini sudah sesuai dengan pelaksanaan pembinaan akhlak. Karena Abah Kyai pernah berkata bahwa sesuai dengan nambor pesantren di sini yaitu Al-Qur'an, maka tidak hanya ilmu membaca Al-Qur'an saja yang dipelajari akan tetapi wajib bagi semua santri untuk menerapkan akhlak sesuai dengan Al-Qur'an.¹⁷

Senada dengan yang disampaikan Fauziah Nurul Mukaromah bahwa, “pendidikan di sini insyaallah sudah sesuai dan sudah mencukupi antara materi yang ada pada kitab-kitab klasik ala pesantren dengan pelaksanaan pendidikan akhlak di pesantren ini.”¹⁸ Dengan demikian apa yang telah ada dan dihasilkan dari pelaksanaan pembinaan akhlak tersebut dapat dijadikan pedoman dan bahan untuk memperbaiki pelaksanaan selanjutnya.

¹⁶ Wawancara dengan Tsania selaku salah santri pada program SMK NU pada tanggal 1 September 2020 pukul 11.00 WIB di aula pesantren putri

¹⁷ Wawancara bersama Rafiq selaku pengurus pesantren putra pada tanggal 1 September 2020 pukul 20.00 WIB di kantor pesantren

¹⁸ Wawancara bersama Fauziah Nurul Mukaromah selaku pengurus pesantren putri pada tanggal 2 September 2020 pukul 20.00 WIB di samping koperasi putri

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi *Islamic Boarding School* sebagai upaya pembentukan akhlakul karimah santri di Pondok Pesantren Al-Musthofa Kemiri Ngantru Tulungagung

Belajar atau *Tholabul Ilmi* merupakan salah satu jalan untuk melestarikan agama Allah yakni agama Islam. Oleh karena itu di manapun seseorang berada pasti ada lawan dan ada kawan. Walaupun dalam pelaksanaannya diperlukan perjuangan yang tidak mudah, akan tetapi di lembaga pesantren dibiasakan untuk menganggap semua warga pesantren sebagai saudara semuslim. Oleh karena itu semua santri harus berusaha untuk saling mengingatkan dan menasehati dalam kebenaran dan kesabaran.

Dalam perjalanan pembinaan akhlak peserta didik di pesantren Al-Musthofa, pasti akan ditemukan halangan yang menghambat pelaksanaan pembinaan akhlak serta dibarengi faktor-faktor pendukung. Di antara faktor penghambat dan faktor pendukung tersebut adalah sebagai berikut:

a. Faktor penghambat

Dari data wawancara yang diperoleh peneliti, program *Islamic Boarding School* atau Pesantren Al-Musthofa ini mendapati beberapa hambatan yang menghalangi keberhasilan proses pembinaan akhlak bagi peserta didik. Salah satunya disampaikan oleh Bapak Imam Bashori sebagai berikut:

Di antara hambatannya yaitu semisal santri ketika sudah diberi materi tentang akhlak, itu seharusnya langsung diterapkan. Akan tetapi ada beberapa santri yang lalai sehingga ilmu atau materi tadi tidak diamalkan. Hal itu terjadi biasanya karena bawaan

lingkungan atau pergaulan dengan teman yang salah. Ketika mereka masih berada di pesantren, mungkin masih bisa diawasi dan diingatkan. Tetapi jika sudah di luar pesantren *wallahu a'lam*.¹⁹

Senada dengan yang disampaikan oleh Rafiq bahwa “ di antara faktor penghambatnya adalah bawaan dari lingkungan keluarga yang kurang baik dan karena faktor pergaulan dengan teman yang salah.”²⁰

Berbeda dengan yang disampaikan oleh Fauziah Nurul M. sebagai berikut:

Faktor yang menghambat pelaksanaan pembinaan akhlak tersebut biasanya dari santri senior atau pengurusnya kurang tegas dalam memberi arahan atau teguran pada santri lainnya terutama bagi mereka yang kesadaran dirinya masih kurang.²¹

Tugas dan peran dalam membina pelaksanaan pendidikan akhlak bukan hal yang ringan karena dibutuhkan kesadaran, semangat *fastabiqul khairat*, dan konsistensi yang baik dalam menjalankannya. Dalam hal ini tidak jarang para pengurus dan pengasuh mendapati para santri yang tidak tertib seperti membolos sekolah atau kajian, tidak mengikuti sholat berjama'ah, bergurau secara berlebihan dan sebagainya. Sehingga santri yang melanggar peraturan akan diberi hukuman yang mendidik dan sepatasnya.

¹⁹ Wawancara dengan bapak H. Imam Bashori selaku Ustadz Madrasah Diniyah pada Tanggal 02 September 2020 di kediaman ustadz pada pukul 10.00 WIB

²⁰ Wawancara bersama Rafiq selaku pengurus pesantren putra pada tanggal 1 September 2020 pukul 20.00 WIB di kantor pesantren

²¹ Wawancara bersama Fauziah Nurul Mukaromah selaku pengurus pesantren putri pada tanggal 2 September 2020 pukul 20.00 WIB di samping koperasi putri

Gambar 4.4 Para Santri Mendapat Hukuman karena Bermain Handphone secara Tidak Bijak²²



Pada hasil dokumentasi di atas, peneliti mendapati beberapa santri sedang menjalani hukuman karena telah menggunakan handphone temannya yang berkunjung secara tidak bijak. Penggunaan handphone di Pesantren akan diawasi secara ketat baik oleh pengasuh maupun pihak pengurus. Sehingga tidak diperkenankan jika digunakan untuk berbagai hal yang dirasa tidak penting dan tidak bermanfaat. Hal itulah yang terjadi jika santri lalai dalam menerapkan peraturan yang ada di Pesantren.

b. Faktor Pendukung

Adapun faktor yang mendukung pelaksanaan pembinaan akhlak pada program Islamic Boarding School (Pesantren) Al-Musthofa diantaranya disampaikan oleh Fauziah Nurul M. sebagai berikut:

Program di pesantren ini dapat berjalan dengan baik karena pihak pengurus terutama bagian ketertiban itu bersikap tegas

²² Dokumentasi pada tanggal 8 September 2020 pada pukul 15.30 WIB

serta menyadari bahwa ia termasuk *uswah* bagi santri lainnya. Sehingga para pengurus itu tidak hanya memerintah tapi juga mencontohkan dan melakukan apa yang ia perintahkan pada santri lain. Kemudian didukung lagi dengan adanya kesadaran dan semangat para santri untuk melakukan hal-hal baik yang telah diajarkan di pesantren.²³

Dalam hal ini, sikap dan ketegasan para pengurus dianggap sangat penting terhadap berjalannya ketertiban para santri sendiri sebelum ditindak lanjuti oleh pengasuh. Sedangkan menurut Rafiq selaku pengurus putra menyampaikan bahwa:

Program pembinaan akhlak inidapat terlaksana dengan baik karena para santri dengan tegas dan konsisten selalu dinasehati oleh Kyai ketika usai kegiatan bersama beliau. Nasehat-nasehat Kyai yang mudah dipahami dan diterima para santri mampu membentuk pola pikir dan sikap mereka sendiri sehingga lambat laun para santri dapat membedakan mana pergaulan yang baik dan hal baik lainnya untuk dilakukan.²⁴

Pengaruh dan Uswatun Hasanah dari Kyai pun sangat penting dalam menambah pengetahuan dan wawasan para santri akan hakikat kehidupan ini. Sehingga melalui wasilah keberkahan ilmu, ketaatan dan do'a dari beliau mampu mengantarkan santri agar memiliki kesadaran akhlak yang baik.

Faktor pendukung lainnya juga dirasakan dan disampaikan oleh Tsania, salah satu santri putri bahwa:

Ketelatenan *asaatidz* dalam mengajari para santri juga sangat membantu agar materi tersebut dapat dipahami dengan baik. Kemudian didukung pula dengan adanya metode pembelajaran yang mudah diterima serta sarana dan prasarana yang sudah mendukung. Hal lainnya yaitu semangat dan dukungan yang diberikan orang tua ketika putra-putrinya mulai bosan di

²³ *Ibid.*,

²⁴ Wawancara bersama Rafiq selaku pengurus pesantren putra pada tanggal 1 September 2020 pukul 20.00 WIB di kantor pesantren

pesantren, karena sesuai dhawuh Kyai bahwasanyadi pesantren itu sejatinya untuk mencari ilmu sedangkan kebosanan di dalamnya adalah hawa nafsu yang harus dihindari.²⁵

Kelengkapan sarana dan prasarana serta metode pembelajaran yang mudah diterima memang sangat dibutuhkan bagi para santri dalam mempelajari dan memperoleh wawasan akhlak. karena dalam pembelajaran akhlak itu harus disertai dengan *feeling* yang baik dan hati yang lapang agar pelajaran dapat langsung diterapkan para santri, tidak hanya sebatas tulisan apalagi hingga dilewatkan.

3. Implikasi *Islamic Boarding School* sebagai akhlakul karimah santri di Pondok Pesantren Al-Musthofa Kemiri Ngantru Tulungagung

- a. Implikasi program *Islamic Boarding School* (pesantren) dalam membentuk akhlakul karimah santriterhadap nilai *Rabbaniyyah*

Adanya program *Islamic Boarding School* di Pesantren Al-Musthofa sangat besar pengaruhnya dalam membentuk akhlakul karimah para santri terhadap nilai *Rabbaniyyah*-nya. Nilai *Rabbaniyyah* merupakan kesadaran manusia akan keberadaan dan kebesaran Tuhan sehingga manusia senantiasa tunduk dan bertawakkal kepada-Nya.

Dalam hal ini, Ustadz Imam Bashori menuturkan bahwa:

Berakhlakul karimah termasuk amal ibadah dan ajaran syari'at yang dibawa oleh Rasulullah sebagai misi utama tugas Rasulullah, yaitu menyempurnakan Akhlak manusia. Jadi orang yang berakhlak termasuk orang yang beriman kepada Allah dan Rasulullah serta kitab suci Al-Qur'an. Sehingga orang yang beriman kepada kitab Al-Qur'an pasti akan berusaha untuk

²⁵ Wawancara dengan Tsania selaku salah santri pada program SMK NU pada tanggal 1 September 2020 pukul 11.00 WIB di aula pesantren putri

memahami dan mengamalkan apa isi yang disampaikan dalam Al-Qur'an.²⁶

Sebagaimana hasil observasi yang telah peneliti peroleh, KH. Syamsu Dluha menuturkan kepada para santri agar senantiasa meniatkan segala sesuatu apapun itu dengan niat *lillahi ta'ala*.

Beliau juga menuturkan bahwa:

Ketika para santri berangkat sekolah, maka harus berniat mencari ilmu untuk menghilangkan kebodohan, mensyukuri nikmat berupa akal yang sehat, di sekolah harus khusyu', tenang, tidak membuat keributan, dan senantiasa menjauhi maksiat. Jika ada temannya yang mengajak maksiat, maka jawablah "*innii akhoofullah*" (yang artinya, aku takut kepada Allah).²⁷

Banyak nasehat-nasehat dan *uswah hasanah* beliau tentang akhlakul karimah terhadap Allah dan Rasulullah yang harus senantiasa diperhatikan. Hal itulah yang menyebabkan jiwa dan hati para santri terasa lebih lembut dan tenang. Dalam hal ini, Ustadz Imam Bashori juga menuturkan bahwa, "Kebanyakan antara seorang anak yang hanya mengenyam pendidikan formal dengan anak yang pendidikannya dibarengi dengan pendidikan pesantren itu memang berbeda, terutama dalam akhlaknya."²⁸

Kaitan dari pembentukan akhlak para santri terhadap nilai *Rabbaniyah* ini juga tercermin pada perilaku para santri. Misalnya sikap semangat dan ikhlas dalam menjalankan ibadah sholat

²⁶ Wawancara dengan bapak H. Imam Bashori selaku Ustadz Madrasah Diniyah pada Tanggal 02 September 2020 di kediaman ustadz pada pukul 10.00 WIB

²⁷ Observasi ketika mengikuti kajian Ta'limul Muta'allim bersama KH. Syamsu Dluha di aula pesantren pada hari tanggal 31 Agustus 2020 pukul 08.00 WIB

²⁸ Wawancara dengan bapak H. Imam Bashori selaku Ustadz Madrasah Diniyah pada Tanggal 02 September 2020 di kediaman ustadz pada pukul 10.00 WIB

berjama'ah, istighotsah, menjauhi larangan syari'at seperti berbohong, mencuri, berkhawat dengan lawan jenis dan sebagainya.

Gambar 4.5 Semangat Para Santri dalam Menjalankan Ibadah Sholat Berjamaah dan Istighotsah²⁹



Gambar di atas merupakan hasil dokumentasi ketika para santri sedang melangsungkan sholat berjama'ah subuh dan istighotsah rutin selepas jama'ah. Para santri senantiasa diarahkan supaya menjaga akhlak kepada Allah SWT., salah satunya yaitu bersemangat dan istiqomah ketika menjalani kedua ibadah tersebut karena keyakinan bahwa Allah Maha Melihat serta untuk bisa mendekatkan diri pada-Nya.

- b. Implikasi program *Islamic Boarding School* (pesantren) dalam membentuk akhlakul karimah santri terhadap nilai *Insaniyah*

Pembinaan akhlakul karimah di Pesantren Al-Musthofa selain dibina agar berakhlak kepada Allah dan Rasulullah, juga berkaitan dengan akhlak kepada sesama manusia yang dinamakan nilai *Insaniyah*. Sebagaimana ajaran islam agar memperbaiki *Hablun*

²⁹ Dokumentasi pada tanggal 1 September 2020 pada pukul 05.00 WIB

minallah dan *Hablun minannaas*. Nilai *Insaniyah* yang dibangun yaitu hubungan antara pengasuh dengan wali santri, asatidz, dan para santri. Kemudian hubungan antara asatidz dengan para santri, serta hubungan antar para santri dan warga sekitar pesantren. KH. Syamsu Dluha pernah menuturkan bahwa:

Dalam sebuah pendidikan itu antara murid, orang tua, dan guru dapat diibaratkan seperti sepeda. Bagaimana sepeda itu agar bisa berjalan, maka harus ada roda depan, roda belakang, dan orang yang mengayuhnya. Di mana murid bagaikan roda depan, orang tua bagaikan roda belakang, dan guru bagaikan pengayuh sepeda. Maka agar bisa berjalan, ketiganya harus normal dan dalam keadaan yang baik. Begitu pula dalam pendidikan, agar dapat berjalan sesuai dengan tujuan maka antara murid, orang tua dan guru harus bekerja sama dengan baik dan semangat dalam pelaksanaannya.³⁰

Pembinaan akhlak yang baik di pesantren ini dapat menjalinkan kerjasama antar warga pesantren. Secara rutin di hari tertentu pengasuh dan wali santri berkumpul untuk silaturahmi, istighotsah bersama, serta bermusyawarah mengenai hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan pesantren tanpa mengurangi ta'dzim dan sopan santun pada Kyai. Kemudian dalam beberapa momentum tertentu seperti peringatan Maulid Nabi, pengasuh dan asatidz juga mengadakan musyawarah dengan para warga masyarakat.

Selain itu KH. Syamsu Dluha juga pernah menuturkan bahwa:

Seorang murid harus bening (bersih) hatinya. Banyak saling mengingatkan, *munadzarah* dan *mudzakarah* ilmu, jangan diam saja. Murid harus senang bermusyawarah dengan niat yang baik, bukan untuk saingan atau mengadu kelebihan satu sama lain.

³⁰ Hasil observasi ketika mengikuti kajian rutin wali santri pada ahad legi tanggal 27 September 2020 pukul 11.00 WIB

Semua harus rukun, berhati-hati, serta tidak mudah marah karena di sini semua adalah saudara.³¹

Di pesantren, para santri terbiasa menghormati dan menyayangi satu sama lain dan jarang ada perkelahian. Ketika keluar dan masuk asrama pun mereka juga terbiasa mengucapkan salam, tidak berkata kasar dengan temannya, serta menjaga perasaan satu sama lain sebagai cerminan adanya pembinaan akhlakul karimah.

- c. Implikasi program *Islamic Boarding School* (pesantren) dalam membentuk akhlakul karimah santri terhadap nilai *Nafsiyah*

Program *Islamic Boarding School* di Pesantren Al-Musthofa telah memberikan pembelajaran agar peserta didik mengembangkan akhlaknya dari segi aspek *Nafsiyah*, yaitu akhlak kepada diri sendiri. Akhlak tersebut di antaranya yaitu kesadaran berfikir agar senantiasa semangat, disiplin, istiqomah, jujur, dan ikhlas. Seperti yang disampaikan oleh Rafiq sebagai berikut:

Akhlak kepada diri sendiri yang kami terapkan di sini misalnya ketika Abah Kyai memberikan wejangan, nasehat, atau suatu kebijakan dan perintah maka kami akan menerimanya dengan *legowo* (lapang dada). Kemudian jika diperlukan kami akan bermusyawarah antar pengurus pesantren dan melaksanakan hasilnya sesuai dengan prinsip pesantren yaitu semangat, disiplin, istiqomah, ikhlas, dan cepat tanggap untuk mensukseskan kebijakan Abah Kyai tersebut.³²

Di Pondok Pesantren Al-Musthofa telah dibiasakan agar para santri belajar bijak terhadap diri sendiri. Mereka harus mengikuti tata

³¹ Hasil observasi ketika mengikuti kajian Ta'limul Muta'allim bersama KH. Syamsu Dluha pada tanggal 31 Agustus 2020 pukul 08.00 WIB

³² Wawancara bersama Rafiq selaku pengurus pesantren putra pada tanggal 1 September 2020 pukul 20.00 WIB di kantor pesantren

tertib dan kegiatan yang ada dengan sadar dan tulus ikhlas karena semua itu merupakan kebaikan yang akan kembali kepada mereka sendiri. Bahkan dari santri yang masih kecil pun telah terbiasa untuk bersikap sopan, disiplin dan tertib dalam segala hal.

Gambar 4.6 Penyuluhan dari Pihak Puskesmas agar Para Santri Terbiasa Hidup Bersih dan Sehat³³



Hasil dokumentasi di atas menggambarkan adanya penyuluhan PHBS (Pola Hidup Bersih dan Sehat) yang diadakan PUSKESMAS setempat bagi para santri. Hal tersebut merupakan salah satu bekal untuk santri agar memiliki akhlak yang baik terhadap diri sendiri dan lingkungannya. Sehingga para santri terbiasa memperhatikan dan menjaga kebersihan dan kesehatan baik untuk diri sendiri atau di sekitarnya.

³³ Dokumentasi pada tanggal 9 September 2020 pada pukul 09.00 WIB

B. Temuan Penelitian

Temuan penelitian yang dimaksud di sini adalah mengungkapkan data yang diperoleh dari hasil penelitian lapangan yang sesuai dengan masalah yang ada di dalam pembahasan penelitian skripsi ini. Setelah melakukan penelitian mengenai pelaksanaan program *Islamic Boarding School* di Pondok Pesantren Al-Musthofa Kemiri Ngantru Tulungagung dapat dikemukakan adanya temuan penelitian sebagai berikut:

Setelah peneliti mendapatkan paparan data berdasarkan pengamatan, wawancara dan dokumentasi tentang penerapan sistem *Islamic Boarding School* sebagai upaya pembentukan akhlakul karimah peserta didik di Pondok Pesantren Al-Musthofa Kemiri Ngantru Tulungagung maka peneliti memperoleh temuan penelitian sebagai berikut:

1. Proses pelaksanaan *Islamic Boarding School* sebagai upaya pembentukan akhlakul karimah santri di Pondok Pesantren Al-Musthofa Kemiri Ngantru Tulungagung

Dalam melaksanakan Program *Islamic Boarding School* sebagai upaya membina akhlakul karimah santri diperlukan beberapa komponen yang harus dipersiapkan di antaranya:

- a. Merumuskan konsep dan tujuan dalam pembinaan akhlak
- b. Adanya pengajar yang berpengalaman dalam mendidik akhlak santri
- c. Macam-macam materi kitab tentang akhlak
- d. Evaluasi atau penilaian Program *Islamic Boarding School* (pesantren)

Adapun pelaksanaan program kegiatan *Islamic Boarding School* di Pesantren Al-Musthofa dilakukan melalui:

- a. Pembiasaan pola hidup Islami yang meliputi sholat berjama'ah, menjaga adab dan tata krama, serta menjaga kebersihan dan kesehatan bersama.
- b. *Tahsin* dan *tahfidz* Al-Qur'an
- c. Kegiatan Madrasah Diniyah
- d. Kegiatan pembelajaran di sekolah formal
- e. *Mau'idloh* dan *Uswah Hasanah* dari pengasuh pesantren dan *asatidz*

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi *Islamic Boarding School* sebagai upaya pembentukan akhlakul karimah santri di Pondok Pesantren Al-Musthofa Kemiri Ngantru Tulungagung

- a. Faktor penghambat
 - 1) Kelalaian santri dalam menerapkan ilmu akhlak yang telah diperoleh karena bawaan lingkungan dan pergaulan yang salah
 - 2) Kebiasaan dari lingkungan keluarga yang kurang baik
 - 3) Kurangnya ketegasan sebagian pengurus dan santri senior dalam memberi nasehat dan teguran santri dalam menerapkan akhlak yang baik
- b. Faktor pendukung
 - 1) Pengurus pesantren terutama bagian ketertiban bersikap tegas serta mampu menyadari bahwa ia termasuk *uswah* bagi santri lainnya.

- 2) Kecukupan sarana dan prasarana baik di pesantren maupun di sekolah formal
- 3) Metode pemberian materi akhlak yang mudah diterima serta ketelatean *asatidz* dalam mendidik para santri
- 4) Adanya semangat, kesadaran dan keikhlasan para santri untuk melakukan perilaku baik yang telah diajarkan di pesantren
- 5) Adanya semangat dan dukungan wali santri berupa moral dan materi
- 6) Keuletan, ketegasan dan keajegan Kyai dan *asatidz* dalam mengarahkan serta memberi nasehat dan hikmah kepada para santri terutama usai kegiatan kajian

3. Implikasi *Islamic Boarding School* sebagai upaya pembentukan akhlakul karimah santri di Pondok Pesantren Al-Musthofa Kemiri Ngantru Tulungagung

- a. Implikasi program *Islamic Boarding School* (pesantren) dalam membentuk akhlakul karimah santri terhadap nilai *Rabbaniyyah*
 - 1) Seseorang yang memiliki akhlakul karimah merupakan cerminan dari kuatnya iman, terutama pada Allah SWT.
 - 2) Meniatkan segala sesuatu terutama ketika belajar, dengan niat yang baik *lillahi ta'ala* disertai dengan sikap dan hati yang tenang
- b. Analisis implikasi program *Islamic Boarding School* (pesantren) dalam membentuk akhlakul karimah santri terhadap nilai *Insaniyah*

- 1) Santri terbiasa saling menghargai dan menyayangi satu sama lain sesuai tuntunan syari'at Islam
 - 2) Adanya musyawarah, *munadzarah* dan *mudzakarah* tentang ilmu dan ketertiban di pesantren
- c. Analisis implikasi program *Islamic Boarding School* (pesantren) dalam membentuk akhlakul karimah santri terhadap nilai *Nafsiyah*
- 1) Kesadaran berfikir agar mengembangkan sikap semangat, disiplin, istiqomah, jujur dan ikhlas pada diri sendiri
 - 2) Santri dibiasakan sejak dini agar bersikap sopan dan tertib dalam segala hal
 - 3) Terbiasa memperhatikan dan menjaga kebersihan serta kesehatan untuk diri sendiri dan sekitarnya.